

Pengembangan bangunan restoran dengan konsep penerapan arsitektur vernakuler dengan pemodelan massa dan pemilihan bahan material lokal, studi kasus di Salatiga

Welly Wangidjaja ^{a,1*}, Anggun Nur Apipah ^{a,2}

a Universitas Bina Nusantara, Jl. Kyai H. Syahdan No.9, Kemanggisan, Kec. Palmerah, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11480

1 wellyw@binus.ac.id ; 2 anggun.apipah@binus.ac.id *

*korespondensi penulis

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima Nov 2025 Revisi Mei 2026 Dipublikasikan Edisi Juli 2026	Indonesia memiliki keragaman kuliner yang kaya, dengan setiap daerah menawarkan hidangan khas yang mencerminkan budaya lokalnya. Potensi ini telah mendorong perkembangan wisata kuliner di berbagai daerah, termasuk Kota Salatiga di Provinsi Jawa Tengah. Salatiga dikenal sebagai kota transit yang strategis bagi pariwisata karena letaknya yang berada di antara Kabupaten Semarang dan dikelilingi oleh Gunung Merbabu, Gunung Telomoyo, Pegunungan Gajah Mungkur, dan Gunung Ungaran. Kondisi lingkungan ini menambah daya tarik bagi wisatawan domestik untuk singgah dan menikmati suasana kota. Salah satu sektor pariwisata yang berkembang di Salatiga adalah wisata kuliner, yang mengeksplorasi keragaman kuliner Indonesia. Pengembangan destinasi ini memanfaatkan karakteristik lingkungan yang sejuk, hijau, dan alami. Desain arsitekturnya menggunakan konsep vernakular, mengadaptasi desain bangunan lokal dengan estetika modern. Konsep ini berfokus pada zonasi, perencanaan denah lantai, pola sirkulasi, desain fasad, dan pemilihan material lokal sebagai elemen kunci. Diharapkan penelitian dan perancangan ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan wisata kuliner berbasis identitas lokal, serta menjadi referensi dan inspirasi bagi para pembaca, perancang, dan instansi terkait dalam pengembangan sarana wisata kuliner di Indonesia.
Kata kunci: Indonesia Jawa Tengah Kuliner Vernakular Material Lokal	ABSTRACT <i>Development of a restaurant building with the concept of applying vernacular architecture with mass modeling and selection of local materials, case study in Salatiga.</i> Indonesia boasts a rich culinary diversity, with each region offering distinctive dishes that reflect its local culture. This potential has fueled the development of culinary tourism in various regions, including Salatiga City in Central Java Province. Salatiga is known as a strategic transit city for tourism due to its location between Semarang Regency and surrounded by Mount Merbabu, Mount Telomoyo, Mount Gajah Mungkur, and Mount Ungaran. This environmental condition adds to the appeal for domestic tourists to stop and enjoy the city's atmosphere. One growing tourism sector in Salatiga is culinary tourism, which explores the diversity of Indonesian cuisine. The development of this destination takes advantage of the cool, green, and natural environment. The architectural design utilizes a vernacular concept, adapting local building design with modern aesthetics. This concept focuses on zoning, floor plan planning, circulation patterns, facade design, and the selection of local materials as key elements. It is hoped that this research and design will contribute to the development of culinary tourism based on local identity, as well as serve as a reference and inspiration for readers, designers, and relevant agencies in developing culinary tourism facilities in Indonesia.
Key word: Indonesia Central Java Cullinary Vernacular Local Materials	

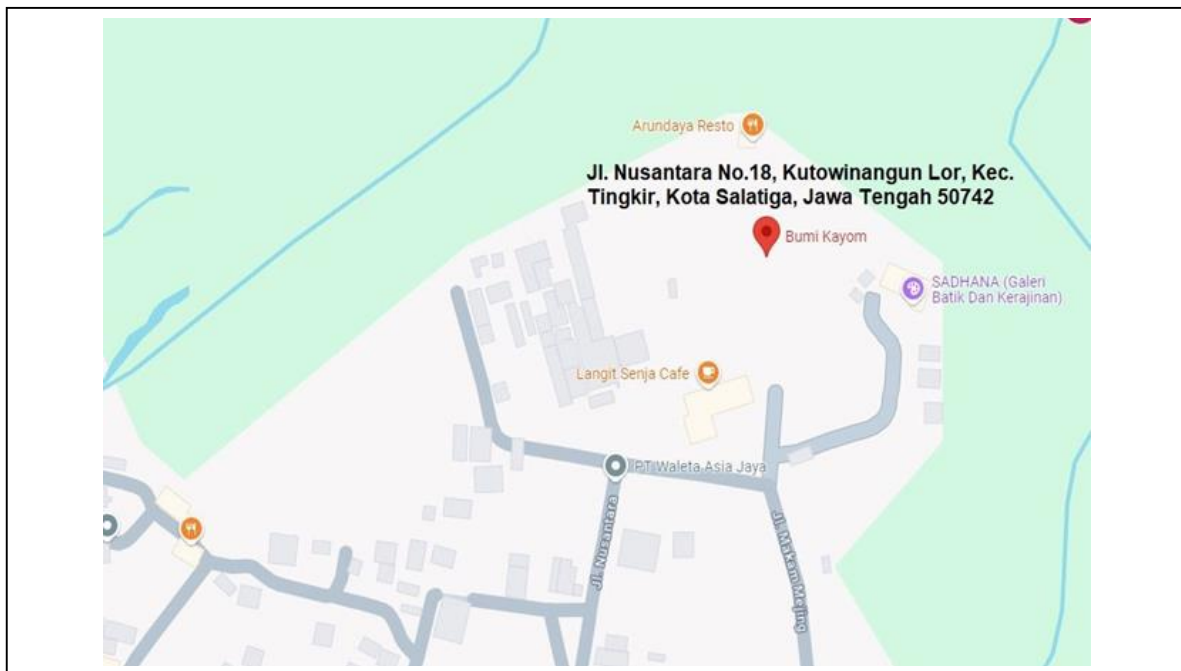
Copyright © 2026 Universitas Widya Mataram Yogyakarta. All Right Reserved

Pendahuluan

Kota Salatiga merupakan sebuah kota kecil di salah satu provinsi Jawa Tengah yang terkenal sebagai kota transit untuk pariwisata, sekaligus kota pendidikan dan olahraga. Secara geografis, Salatiga memiliki posisi strategis di jalur utama Semarang–Solo–Yogyakarta, menjadikannya tempat persinggahan bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Kota ini terletak di tengah Kabupaten Semarang dan berada pada ketinggian 450–825 meter di atas permukaan laut (mdpl). Secara topografis, Salatiga terletak di antara dan dikelilingi oleh beberapa pegunungan serta gunung, seperti Gunung Telomoyo, Gunung Ungaran, Gunung Payung, dan Gunung Rong. Lanskap pegunungan ini berkontribusi pada iklim tropis Salatiga dengan suhu yang relatif sejuk, yakni rata-rata 23–24°C. Topografinya yang memiliki kemiringan 5–10% ke arah barat menunjukkan kombinasi dataran tinggi

dan lereng pegunungan. Lingkungan alam yang sejuk, hijau, dan nyaman menjadikan Kota Salatiga destinasi wisata alam yang potensial serta kaya akan wisata kuliner khas.

Sebagai bagian dari jalur mobilitas bagi para wisatawan yang ingin berkunjung ke kota-kota besar di Jawa Tengah, Salatiga menunjukkan potensi besar dalam pengembangan pariwisata, termasuk wisata kuliner berbasis identitas lokal dan pengalaman spasial. Berdasarkan konteks tersebut, studi ini membahas perancangan bangunan tambahan untuk fasilitas restoran yang terletak di kawasan Bumi Kayom, Salatiga. Perancangan ini diharapkan dapat mendukung potensi wisata kuliner kawasan sekaligus memperkuat karakter lokal melalui pendekatan desain arsitektur yang relevan dengan konteks lingkungan dan budaya setempat.



Gambar 1. Peta Bumi Kayom, Salatiga, Jawa Tengah

Bumi Kayom merupakan kompleks restoran dan kafe yang terdiri dari Restoran Tanah Air, *Café* Langit Senja, Restoran dan Bar Arun Daya, serta penginapan *Bungalow* Bumi Kayom. Kompleks ini menjadi salah satu objek wisata kuliner utama yang dituju wisatawan saat berkunjung ke Kota Salatiga. Bangunan yang dirancang berfungsi sebagai ruangan tambahan restoran sekaligus destinasi wisata kuliner karena mampu menyuguhkan pemandangan dan suasana alam selagi pengunjung menikmati hidangan. Bangunan yang menjadi objek penelitian ini merupakan fasilitas tambahan pada kompleks Bumi Kayom yang dirancang sebagai ruang makan semiterbuka. Fungsi bangunannya tidak hanya sebagai restoran semata, melainkan juga ruang wisata kuliner yang menawarkan pengalaman menikmati lanskap pegunungan yang menjadi karakter geografis Salatiga.

Pembangunan fasilitas restoran tambahan di kawasan Bumi Kayom diharapkan tidak hanya meningkatkan kapasitas pengunjung, tetapi juga menjaga kualitas lingkungan dan memperkuat nilai kawasan sebagai destinasi wisata kuliner. Kehadiran bangunan baru ini dirancang untuk menjadi destinasi alternatif di Kota Salatiga sekaligus menarik wisatawan dari daerah sekitarnya. Secara umum, konsep desain bangunan restoran tambahan ini didasarkan pada prinsip bahwa desain harus mencerminkan fungsi, konteks, dan karakter lokal. Konsep tersebut diwujudkan melalui beberapa tujuan desain, yaitu:

1. Mengakomodasi kegiatan kuliner: Dirancang untuk mendukung produksi, penyajian, dan penikmatan kuliner asli Indonesia dengan memaksimalkan potensi lahan yang tersedia;
2. Menyediakan ruang rekreasi berbasis kuliner: Diharapkan menjadi fasilitas yang memadukan fungsi pariwisata dan rekreasi yang dapat diakses oleh masyarakat umum, baik dari Kota Salatiga maupun luar daerah; serta
3. Beradaptasi dengan konteks lingkungan: Sebagai bagian dari kawasan perkotaan, desain bangunan harus beradaptasi dengan kondisi lingkungan sekitarnya, mempertahankan karakter

yang telah ada, serta menjaga keseimbangan antara fungsi bangunan dan keberlanjutan lingkungan.

Dalam konteks teori desain, pendekatan arsitektur vernakular merupakan fondasi yang relevan bagi bangunan ini. Menurut May (2010) serta Baidani dan Wahyudi (2021), arsitektur vernakular merupakan bentuk arsitektur yang muncul secara alami melalui penggunaan material lokal yang beradaptasi dengan kondisi ekologi dan iklim setempat. Proses konstruksinya umumnya memanfaatkan teknik dan peralatan tradisional yang praktis serta hemat energi.

Lebih lanjut, arsitektur vernakular digambarkan sebagai bentuk desain budaya lokal yang berkembang berdasarkan tradisi etnis, dibangun oleh pekerja terampil atas dasar pengalaman yang diwariskan, serta memanfaatkan material yang tersedia di lingkungan setempat. Arsitektur ini bersifat dinamis dan terbuka terhadap perubahan seiring perkembangan kebutuhan masyarakat. Mengenai perkembangan konsep vernakular ke dalam konteks modern, Charles Jencks dalam bukunya, *The Language of Post-Modern Architecture*, memperkenalkan pendekatan neovernakular. Konsep ini dicirikan oleh karakteristik berikut:

1. Penggunaan atap pelana atau atap miring (*pitched roof*) yang mendominasi tampilan bangunan sebagai elemen pelindung dan penyambut;
2. Penggunaan material lokal, seperti batu bata, yang mencerminkan karakteristik konstruksi tradisional sekaligus adaptasi gaya arsitektur historis;
3. Integrasi ruang dalam dan luar ruang melalui elemen desain modern yang mendorong keterbukaan;
4. Penggunaan warna-warna kontras yang kuat sebagai identitas visual; serta
5. Pembentukan kembali bentuk arsitektur tradisional secara desain yang memiliki proporsi lebih vertikal serta ramah lingkungan.

Berdasarkan karakteristik tersebut, arsitektur neovernakular tidak berdiri sendiri sebagai gaya yang murni tradisional maupun modern, melainkan sebagai sintesis dari keduanya. Pendekatan ini terlihat melalui kecenderungan penggunaan desain atap miring, pemilihan material lokal, penataan massa yang mengikuti kondisi tapak, serta pemanfaatan sumber daya alam seperti kontur, vegetasi, dan orientasi tapak. Dengan demikian, penerapan prinsip desain dengan pendekatan neovernakular pada restoran ini mampu menghasilkan rancangan yang estetis, fungsional, dan ramah lingkungan, sekaligus mencerminkan identitas lokal serta karakter alami Kota Salatiga.

Metode

Pada penelitian ini, penulis menerapkan metode kualitatif deskriptif analitis. Metode ini dipilih karena memberikan pemahaman yang mendalam tentang penerapan konsep arsitektur vernakular pada bangunan restoran, khususnya studi kasus Nusa Kitchen di Salatiga. Penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada interpretasi fenomena desain berdasarkan konteks budaya, tapak fisik, material yang digunakan, serta strategi desain yang diterapkan oleh perancang. Proses penelitian diawali dengan tinjauan pustaka sebagai landasan teori. Literatur yang dikaji meliputi teori arsitektur vernakular, prinsip bangunan responsif iklim, konsep pemanfaatan material lokal, dan referensi untuk desain bangunan semiterbuka. Tahap ini bertujuan untuk menetapkan kerangka pemahaman dan kriteria evaluasi sebelum peneliti melakukan observasi lapangan.

Tahap selanjutnya adalah survei lapangan yang dilakukan langsung di lokasi bangunan. Pada tahap ini, peneliti mengamati elemen fisik bangunan seperti massa bangunan, sistem bukaan, fasad, jenis material yang digunakan, tata letak ruang eksterior dan interior, serta hubungan bangunan dengan lingkungan sekitarnya. Observasi ini dilengkapi dengan dokumentasi fotografi, catatan teknis, dan sketsa analitis untuk memastikan analisis mendalam terhadap data visual dan spasial. Selain observasi, penelitian ini juga melibatkan wawancara terstruktur dengan perencana dari studio arsitektur Selojeno dan manajer restoran. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai proses desain, pertimbangan dalam pemilihan material lokal, strategi adaptasi desain terhadap vegetasi dan topografi, serta tujuan estetika dan fungsional ruang. Informasi dari wawancara berfungsi sebagai sumber penting untuk memahami keputusan desain yang tidak terlihat secara fisik di lapangan.

Data penelitian yang diperoleh dari literatur, observasi, dan wawancara kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif analitis. Analisis ini melibatkan reduksi data untuk memilih informasi yang relevan, pengelompokan data berdasarkan tema seperti materialitas, massa, respons iklim, dan ekspresi budaya lokal, serta menghubungkan temuan lapangan dengan teori arsitektur vernakular. Melalui proses interpretasi ini, peneliti dapat menyimpulkan sejauh mana elemen-elemen vernakular diterapkan dan bagaimana strategi tersebut berkontribusi terhadap fungsi serta konteks lingkungan bangunan. Penulis melakukan pengamatan pada bagian khusus bangunan yang disesuaikan dengan tema arsitektur vernakular sebagai objek penelitian.

Hasil dan pembahasan

Studi Kasus Pembahasan

Berlokasi di Salatiga, Jawa Tengah, bangunan Nusa Kitchen yang dirancang oleh Studio Selojeno merupakan bangunan dengan konsep semiterbuka yang difungsikan sebagai rumah makan dengan memanfaatkan berbagai material bahan bangunan alternatif. Luas bangunan yang direncanakan yaitu 1000m² dan terdiri dari dua lantai, serta menggunakan material genteng tanah liat sebagai fasad bangunan.

Secara garis besar, karakteristik perancangan bangunan Nusa Kitchen oleh Studio Selojeno meliputi:

1. Fungsi Utama: Berfungsi sebagai area makan atau ruang menikmati kuliner yang mendukung kegiatan pariwisata di lingkungan Kota Salatiga;
2. Pendekatan Desain: Menerapkan konsep arsitektur vernakular;
3. Pelestarian Alam: Dirancang secara khusus tanpa menebang pohon-pohon eksisting di lokasi perancangan;
4. Respon Topografi: Memanfaatkan bentuk lahan yang berkontur dan tidak beraturan secara optimal; serta
5. Kenyamanan Termal Alami: Bangunan dibuat tidak terlalu tinggi dengan konsep semiterbuka guna meminimalkan penggunaan pengondisi udara (AC) dan pencahayaan buatan (lampu), sekaligus memanfaatkan udara sejuk khas lokasi setempat.

Pendekatan

Berdasarkan berbagai pertimbangan, konsep arsitektur vernakular dipilih sebagai pendekatan utama dalam perancangan ini karena mampu mengadaptasi karakter bangunan lokal untuk kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk yang lebih modern. Pendekatan ini menekankan keselarasan dengan kondisi alam dan lingkungan eksisting, penggunaan material lokal yang mudah diperoleh di wilayah sekitar, serta penataan lanskap yang relevan dengan tren desain terkini. Dengan demikian, konsep ini diharapkan dapat menjadi daya tarik yang kuat bagi wisatawan, baik dari Kota Salatiga maupun luar daerah.

Kondisi Tapak

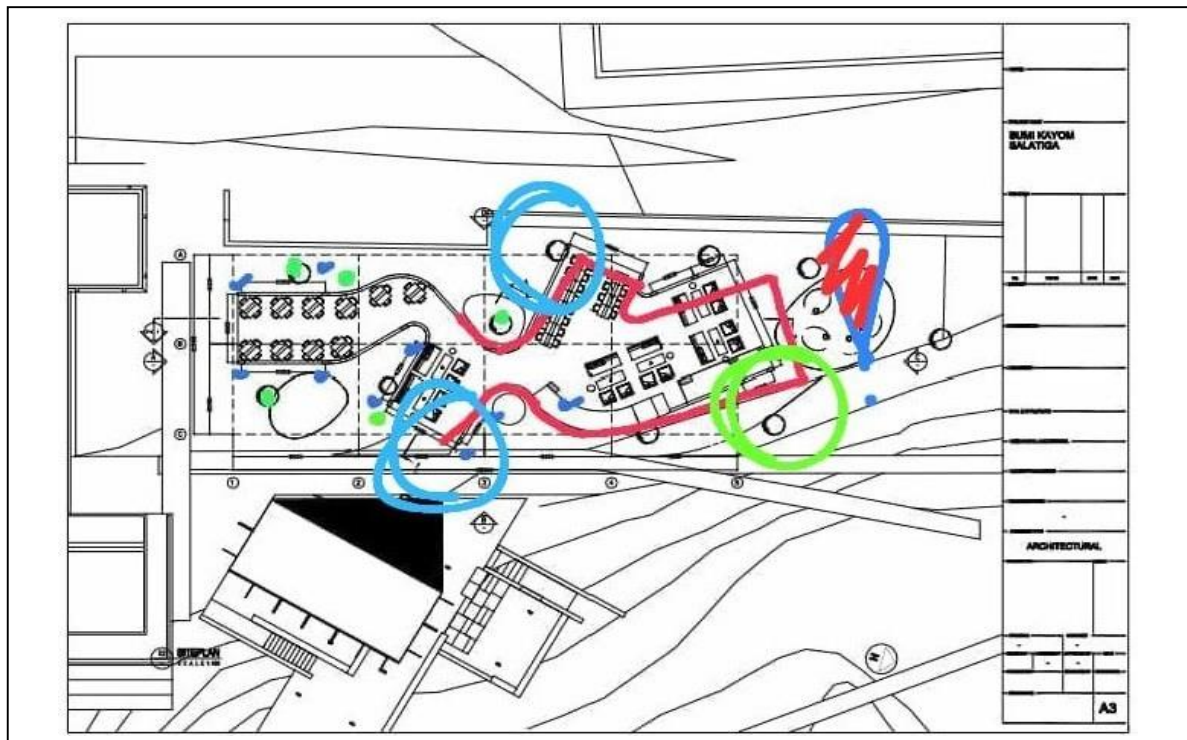
Lokasi yang dipilih terletak di Jalan Nusantara No. 18, Kelurahan Kutowinangun Kidul, Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga. Lokasi ini memiliki tingkat aksesibilitas yang baik serta dapat dijangkau dengan mudah oleh berbagai sarana transportasi, baik kendaraan roda dua, kendaraan roda empat, maupun bus.



Gambar 2. Lokasi rencana bangunan, Salatiga, Jawa Tengah

Zoning Tapak

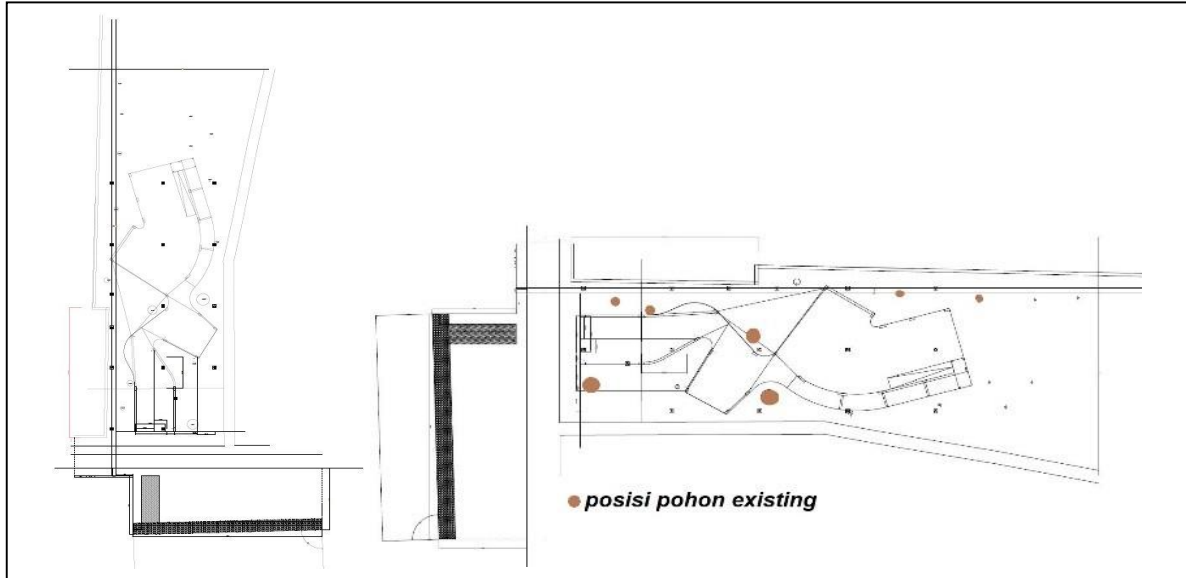
Lahan dibagi menjadi tiga zonasi, yaitu zona publik, zona semiprivat, dan zona privat. Zona publik berfungsi sebagai area parkir dan pintu masuk. Zona semiprivat menampung ruang manajemen dan ruang makan luar ruang. Sementara itu, zona privat menampung ruang makan dalam ruang dan ruang makan semiterbuka yang membutuhkan tingkat kenyamanan lebih tinggi. Dari segi tata ruang, zona publik terletak di sisi selatan lahan sebagai akses utama bagi pengunjung dan berfungsi sebagai area parkir. Zona semiprivat terletak di tengah lahan, yakni pada sisi timur dan barat, karena lokasinya yang strategis sebagai penghubung ke area lain di dalam kompleks. Zona privat terletak di sisi barat dan utara pada area dengan tingkat aktivitas yang lebih rendah untuk memberikan privasi dan pengalaman yang lebih tenang bagi pengunjung.



Gambar 3. Zonasi Tapak

Gubahan

Massa bangunan dikembangkan dari bentuk dasar persegi panjang yang kemudian dimodifikasi untuk mengakomodasi kondisi tapak, termasuk keberadaan bangunan di sekitarnya dan pelestarian pepohonan eksisting. Penyesuaian massa juga memperhitungkan ketinggian lantai berdasarkan kebutuhan ruang yang telah dianalisis sebelumnya. Pada tahap desain akhir, massa dilengkapi dengan elemen atap datar dan kolom penopang besi bundar sebagai struktur pendukung utama.

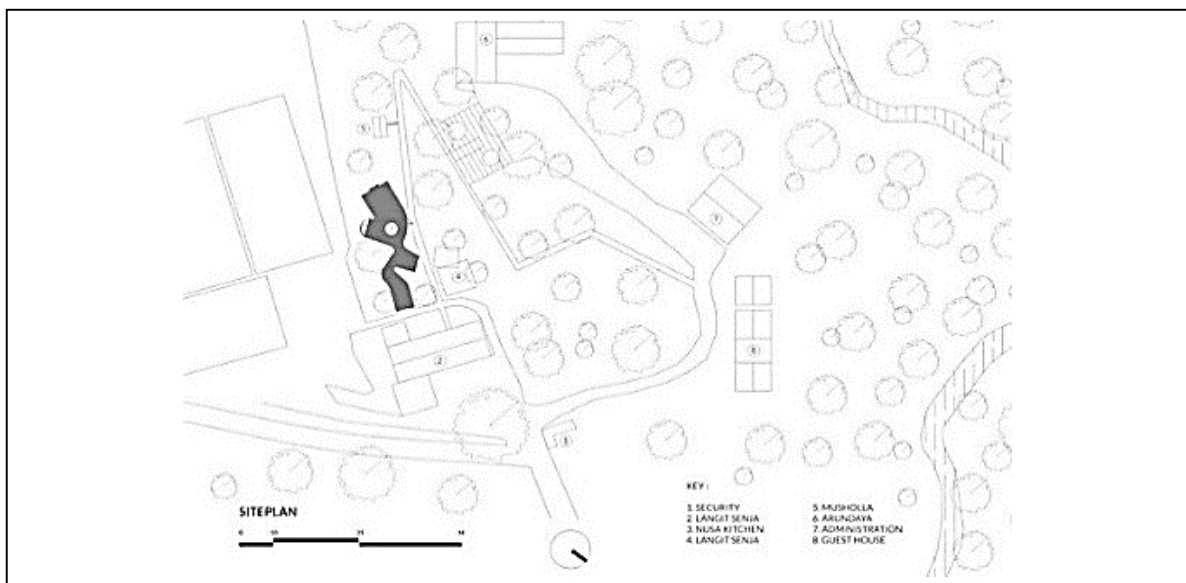


Gambar 4. *Layout Tapak*

Siteplan

Pada desain yang diaplikasikan, terdapat beberapa poin fokus penerapan konsep arsitektur vernakular pada rancangan tata tapak (*site plan*), yaitu:

1. Pemanfaatan Potensi Lahan: Memaksimalkan potensi yang ada pada tapak atau lahan perancangan;
2. Pengolahan Kontur: Memanfaatkan kontur pada tapak seoptimal mungkin;
3. Pemberdayaan Sirkulasi: Tidak mengubah jalur sirkulasi yang sudah ada di tapak maupun lingkungan sekitar; serta
4. Penerapan Prinsip Berkelanjutan: Menerapkan konsep arsitektur berkelanjutan (*sustainable architecture*), seperti tidak menebang atau menghilangkan pepohonan di lokasi perancangan.



Gambar 5. *Siteplan*

Pengolahan Massa Bangunan

Pendekatan arsitektur vernakular diterapkan dengan menggabungkan hasil analisis tapak dan prinsip-prinsip vernakular sehingga menghasilkan desain yang sesuai dengan konteks dan tema. Proses transformasi bentuk bangunan dilakukan secara bertahap, dimulai dari massa dasar persegi panjang yang kemudian dimodifikasi berdasarkan karakteristik tapak serta kondisi lingkungan sekitar. Tahap selanjutnya adalah penambahan elemen estetika dan ornamen yang mencerminkan nilai-nilai lokal sebagai bagian dari integrasi konseptual dalam komposisi massa akhir.



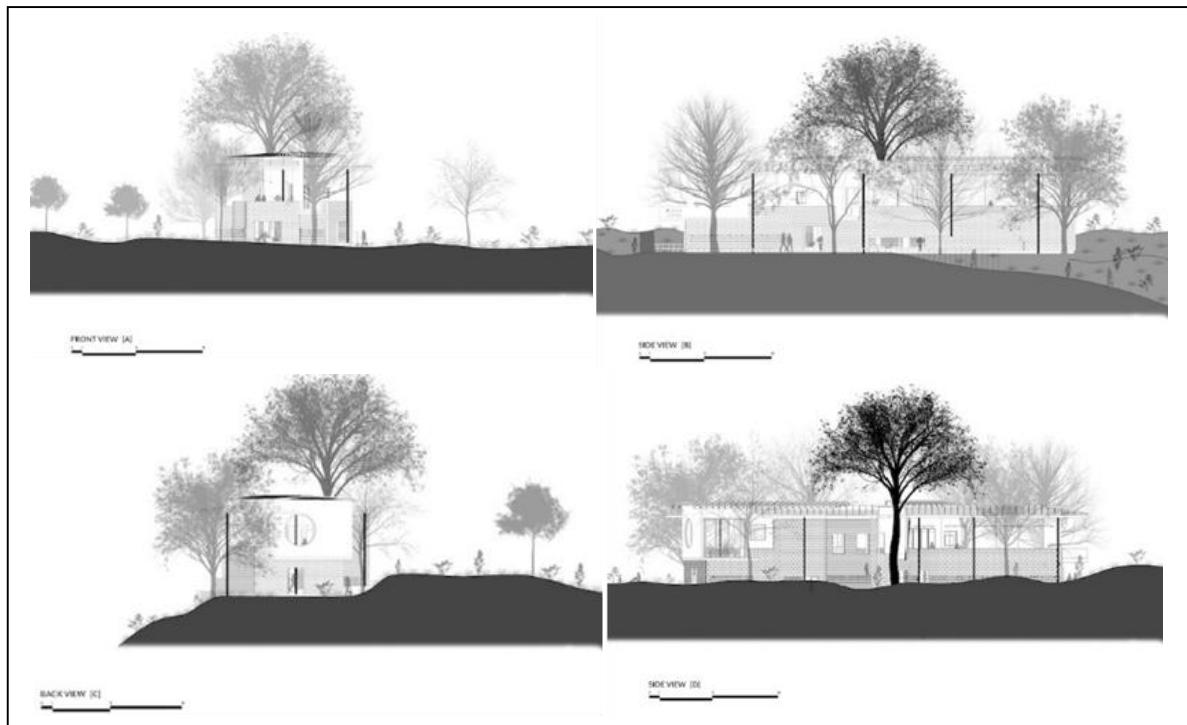
Gambar 6. Pengolahan Massa Bangunan

Orientasi dan konfigurasi bangunan dirancang dengan mempertimbangkan potensi lingkungan serta prinsip-prinsip arsitektur vernakular. Orientasi bangunan disesuaikan dengan bentuk dan karakteristik tapak untuk memastikan sirkulasi ruang yang efektif secara fungsional. Sistem penutup menggunakan atap datar berbahtan transparan untuk memaksimalkan pencahayaan alami. Fasad memanfaatkan genteng tanah liat sebagai elemen ornamen, sedangkan kolom-kolom struktur besi berfungsi sebagai penopang utama. Sementara itu, penggunaan lantai keramik bertekstur memberikan kesan alami dan mendukung pengalaman spasial yang selaras dengan karakter vernakular. Seluruh elemen ini dirancang untuk mewujudkan desain arsitektur yang tidak hanya berfungsi dengan baik secara operasional, tetapi juga mencerminkan identitas lokal melalui interpretasi vernakular dalam konteks desain modern.

Fasad Bangunan

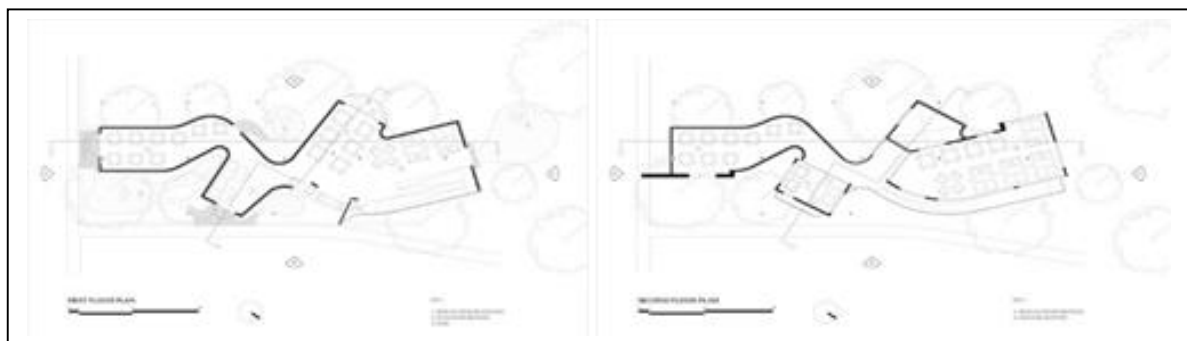
Pada desain yang telah dibuat, dapat terlihat beberapa penerapan konsep arsitektur vernakular di dalam desain bangunannya, seperti:

1. Adaptasi terhadap iklim: Dilakukan melalui pemilihan material yang dapat mengurangi panas di dalam ruang;
2. Penggunaan material lokal: Memanfaatkan material lokal, seperti genteng tanah liat;
3. Pemanfaatan struktur ekspos: Menggunakan besi sebagai tiang penyangga yang diekspos (*exposed*); serta
4. Integrasi ruang dalam dan luar: Mengaburkan batas area luar agar menyatu dengan bagian dalam bangunan melalui penerapan bukaan-bukaan lebar.



Gambar 7. Fasad Bangunan

Layout Bangunan



Gambar 8. Layout Dalam Ruangan

Interior Dalam Bangunan

Sebagai bangunan yang berfungsi sebagai restoran, rancangannya harus dapat mengakomodasi kenyamanan pengguna dari berbagai kelompok usia serta menciptakan pengalaman ruang yang aman, fungsional, dan estetis. Prinsip-prinsip tersebut diwujudkan melalui beberapa strategi desain, antara lain:

1. Aksesibilitas universal: Menyediakan jalur akses yang mudah digunakan, termasuk bidang miring (*ramp*), guna mempermudah mobilitas semua pengunjung, baik lansia, anak-anak, maupun pengguna kursi roda;
2. Kontinuitas sirkulasi: Menggunakan *ramp* sebagai alternatif tangga untuk meningkatkan aksesibilitas dan kesinambungan sirkulasi ruang;
3. Keamanan material: Memilih material penutup lantai yang antiselip (*anti-slip*) dan mudah dibersihkan guna mendukung faktor keamanan, kebersihan, serta kenyamanan;
4. Ventilasi alami: Menyediakan bukaan yang optimal untuk memaksimalkan sirkulasi udara alami dan mengurangi ketergantungan pada sistem pengondisi udara (AC); serta
5. Pencahayaan alami: Menggunakan penutup atap transparan pada area tertentu untuk memaksimalkan masuknya sinar matahari dan mengurangi penggunaan pencahayaan buatan (lampu) pada siang hari.



Gambar 9. Interior Dalam Ruangan

Simpulan

Implementasi desain arsitektur vernakular pada bangunan ini tidak hanya diwujudkan melalui bentuk dan tampilan eksteriornya, tetapi juga melalui desain interior yang memanfaatkan material serta elemen lokal. Penggunaan tembikar atau tanah liat untuk lampu dinding, ornamen, dan karya seni menjadi identitas utama yang menekankan nilai-nilai lokal. Elemen-elemen ini dipadukan dengan material modern untuk menciptakan harmoni visual dan fungsional tanpa mengurangi karakter budaya setempat. Pemilihan warna dominan cokelat yang dipadukan dengan aksent merah dan biru memberikan kontras yang kuat sehingga meningkatkan daya tarik estetika bangunan.

Selain aspek estetika, konsep ini juga menjawab isu-isu arsitektur berkelanjutan terkait pemanasan global. Strategi desain diimplementasikan melalui penataan massa bangunan, pengaturan bukaan pada fasad, dan pemilihan material yang beradaptasi dengan kondisi iklim setempat. Pengelolaan air hujan merupakan bagian penting dari pendekatan ekologis melalui penerapan sumur resapan dan pemanfaatan air hujan untuk didaur ulang. Penggunaan genteng sebagai elemen fasad, atap transparan untuk pencahayaan alami, serta tata letak bangunan yang mempertimbangkan vegetasi dan kontur tapak turut memperkuat strategi efisiensi energi. Lebih lanjut, pemanfaatan serasah daun sebagai bagian dari sistem pengelolaan limbah lingkungan merupakan salah satu langkah konkrit dalam penerapan arsitektur berkelanjutan.

Fleksibilitas spasial juga menjadi fokus dalam pengembangan desain melalui penerapan konsep ruang terbuka yang memungkinkan penyesuaian fungsional berdasarkan kebutuhan operasional. Modifikasi elemen interior dengan tetap mempertahankan fungsi utama dan estetika bangunan merupakan prinsip krusial dalam menjaga keberlanjutan serta relevansi desain dari waktu ke waktu. Sebagai hasilnya, penelitian ini berhasil menjawab penerapan desain arsitektur vernakular pada bangunan komersial modern—seperti restoran—yang dapat diwujudkan melalui penggabungan berbagai jenis material berunsur lokalitas, responsif terhadap cuaca, serta memiliki fleksibilitas spasial tanpa mengabaikan konteks budaya dan lingkungan setempat.

Referensi

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV Syakir Media Press.
- Aini, Q., & Khatami, S. M. (2018). Arsitektur kontekstual. *Rumoh: Journal of Architecture*, 8(15), 14–17.
- Jencks, C. (2008). I post-modern architecture and time fusion. Dalam *International postmodernism: Theory and literary practice* (hlm. 123–128). John Benjamins Publishing Company.
- Jencks, C. A. (1978). The language of post-modern architecture. *Journal of Aesthetics and Art Criticism*, 37(2).
- Martadiputra, M. M., Pramesti, L., & Cahyono, U. J. (2024). Penerapan arsitektur neo vernakular pada Pusat Kebudayaan Cirebon di Kota Cirebon.
- Mustafa, M. (2024). Peran desain permukiman dalam membangun ketahanan terhadap perubahan iklim. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 5(2), 587–600.
- Nasril, S., & Agus, E. (2023). Arsitektur vernakular: Penerapan arsitektur vernakular pada bangunan Rumah Singgah Tuan Kadi di Kota Pekanbaru. *Journal of Scientech Research and Development*, 5(2), 969–979.
- Nur'asia, N. A., & Anisa, A. (2024). Kajian konsep arsitektur neo vernakular pada bangunan kebudayaan kasus bangunan Sasana Kriya. *Purwarupa Jurnal Arsitektur*, 8(2), 119–124.
- Octavia, L., & Prijotomo, J. (2018). Arsitektur Nusantara bukan arsitektur tradisional maupun arsitektur vernakular. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 7(4), 167–171.
- Pratama, A. S., Rojak, D. A., Devalloh, R., & Annas, E. J. (2024). Penerapan arsitektur neo vernakular di Indonesia. *Jidar: Jurnal Ilmiah Urban Desain dan Arsitektur*, 2(2), 45–51.
- Soendari, T. (2012). *Metode penelitian deskriptif*. UPI.
- Soesilo, R. (2017). Neo-vernacular approach in architecture, as a "national cultural-strategy" (Indonesia case).
- Turkušić, E. (2011, Juni). Neo-vernacular architecture—Contribution to the research on revival of vernacular heritage through modern architectural design. Dalam *Importance of Place: Proceedings of the 4th International Conference on Hazards and Modern Heritage* (hlm. 13–16). Sarajevo, Bosnia and Herzegovina.
- Widati, T. (2015). Pendekatan kontekstual dalam arsitektur Frank Lloyd Wright. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 10(1), 38–44.
- Widi, C. D. F., & Prayogi, L. (2020). Penerapan arsitektur neo-vernakular pada bangunan fasilitas budaya dan hiburan. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 3(3), 382–390.
- Wiranto, W. (1999). Arsitektur vernakular Indonesia perannya dalam pengembangan jati diri. *Dimensi: Journal of Architecture and Built Environment*, 27(2).
- Wulan, A. (2024). Peran desain vernakular dalam pelestarian budaya lokal di Indonesia. *Circle Archive*, 1(6).